

# PELATIHAN STORYTELLING DAPAT MENINGKATKAN SPEAKING SKILLS DAN LITERASI SISWA

*Training of Storytelling Can Improve Students' Speaking Skills  
and Literacy*

**Afriana**

Universitas Putera Batam (UPB), Batam, Indonesia  
e-mail: [afriana@puterabatam.ac.id](mailto:afriana@puterabatam.ac.id)

**Yunisa Oktavia**

Universitas Putera Batam (UPB), Batam, Indonesia  
e-mail: [yunisa@puterabatam.ac.id](mailto:yunisa@puterabatam.ac.id)

**Muhammad Imam Akbar Hairi**

Universitas Brawijaya (UB), Malang, Indonesia  
e-mail: [akbar.hairi@puterabatam.ac.id](mailto:akbar.hairi@puterabatam.ac.id)

**Nur Elfi Husda**

Universitas Putera Batam (UPB), Batam, Indonesia  
e-mail: [nurelfi@puterabatam.ac.id](mailto:nurelfi@puterabatam.ac.id)

## **Abstract**

*Storytelling is the scope of public speaking which concerns the way and art of speaking to other people or the public/audience. Therefore, telling stories requires repeated practice so that the speaker is confident and able to control himself and his audience. There are several things included in storytelling, namely MC/Host, Speech, Rhetoric, and so on. In conveying storytelling in public, you need skills in speaking and also literacy. Therefore, it is very important for speakers to master the material and stage by carrying out various kinds of training to develop literacy and grow self-confidence. To become a good speaker, you need to practice these two things. With storytelling training, speaking skills and literacy can be improved, especially for students in Batam, Riau Islands. This service looks at storytelling in improving students' speaking and literacy skills, exploring issues related to language learning and improving education. The design used is a qualitative research method. Data is collected through students' speaking and writing skills, as well as surveys and interviews with educators and students. In addition, community service activities are held to overcome barriers to language learning. Results showed that students who participated in storytelling activities showed significant improvements in speaking fluency, vocabulary use, and ability to compose detailed and clear literary descriptions.*

**Keywords**— *Storytelling, Speaking Skills, Literacy, Public Speaking*

## 1. PENDAHULUAN

Ungkapan "*storytelling*" berasal dari bahasa Inggris terdiri dari istilah "tell" dan "story" yang artinya "ceritakan" dan "cerita" yang maksudnya adalah menceritakan. Akibatnya, sebuah makna baru—bercerita—tercipta oleh kesamaan istilah-istilah ini. Menceritakan berarti bercerita dan cerita berarti cerita adalah dua kata yang membentuk bercerita, menurut Echols (1975) dalam (Patmasari, 2020) mengatakan bahwa ada dua kata dari *Storytelling* yaitu "story" yaitu cerita dan "telling" menceritakan.. Untuk bisa bercerita didepan umum maka saat perlu Latihan. Pelatihan *storytelling* termasuk dalam speaking skills. Dimana penguasaan berbicara dan berkomunikasi sangat dibutuhkan untuk bercerita. Penguasaan Berkomunikasi sangat penting bagi dunia kerja apalagi bagi siswa SMA baik yang mau bekerja ataupun melanjutkan studinya jenjang selanjutnya yaitu Sarjana. Salah satu factor untuk keberhasilan atau kesuksesan seseorang di era komunikasi modern yaitu memiliki kompetensi berkomunikasi dalam Bahasa Inggris atau memiliki kemampuan bahasa Inggris. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Fitriana (2012) didalam kajiannya mengatakan bahwa alat komunikasi secara intelek yaitu Bahasa Inggris. Bahasa Inggris menjadi alat penting dalam komunikasi karena dijadikan bahasa Inggris pun sudah menjadi alat komunikasi internasional di era globalisasi ini. Tuntutan dunia kerja tidak hanya melihat skill profesi yang dimiliki oleh seseorang melainkan juga kemahiran dalam berbahasa baik dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk lisan. Inisiatif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa tersebut tentunya akan sangat sulit jika dilakukan secara otodidak. Metode diskusi dan praktik secara langsung akan lebih mempermudah pemahaman dalam menguasai bahasa Inggris.

Salah satu cara untuk siswa bisa menguasai Bahasa Inggris yaitu dengan praktek dan membaca, dimana konsep *storytelling* cocok sekali dalam meningkat minat baca siswa sehingga mereka ada materi yang akan diceritakan dari hasil bacaan yang mereka baca. Seperti diketahui bahwa konsep *storytelling* ini adalah dengan bermain sehingga siswa tidak bosan dimana mereka bisa bercerita sambil bermain music bahkan mereka bisa menceritakan story dari lirik lagu yang mereka nyanyikan.

Ini sesuai dengan Sugiani et al. (2020) mengatakan bahwa dengan adanya konsep *storytelling* seperti ini membuat anak dan pendengar tidak merasa bosan mungkin bisa dengan cara mengadakan festival story telling dengan konsep pementasan teater. Selain itu story telling, Selain itu pengembangan model pembelajaran dengan *storytelling* bisa membantu meningkatkan speaking skill siswa dimana bagi siswa, bercerita dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan penguasaan bahasa Inggris mereka. Hal ini disebabkan karena model ini dapat memberikan banyak kesempatan kepada anak-anak untuk berlatih berbicara bahasa Inggris (Setyarini, 2016).

Salah satu cara atau strategi untuk mencapai kompetensi berkomunikasi Bahasa Inggris yaitu dengan selalu praktek dan mengikuti kegiatan-kegiatan untuk peningkatan berkomunikasi Bahasa Inggris. Menurut Faruq (2022) Untuk membangun siswa yang lebih nyaman tampil di depan umum, maka pengajaran public speaking harus diberikan sejak dini. Saat berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi merupakan alat yang sangat penting. Apabila siswa tidak pernah aktif berkomunikasi, maka ia tidak mempunyai kemampuan berbicara yang baik. Permasalahan yang sering ditemukan saat Speaking khususnya di Public adalah fearness (Arianto et al., 2023). Seperti pelatihan yang akan dilakukan oleh Tim Dosen Universitas Putera Batam. Selain itu, didalam berkomunikasi, kita juga diminta untuk bisa memahami literasi berkomunikasi. Apabila kita salah dalam menyampaikan sesuatu atau ujaran yang

tidak pantas, maka ini akan menjadi masalah dan bisa ditindak sesuai dengan aturan hukum yang berlaku, dan kurangnya self confident dan literasi hukum menyebabkan siswa takut untuk berkomunikasi (Afriana et al., 2024). Sehingga siswa takut untuk berbicara didepan umum. Padrisan menambahkan bahwa Etika adalah modal berkomunikasi serta bersikap secara rasional terkait tingkah laku yang meneropong secara details (Jamba et al., 2023).

Menurut Astutik et al., (2020) komunikasi lisan juga penting memperhatikan etika dan moralitas terkait. Setiap orang pasti diberikan anugerah untuk dapat berbicara secara lisan. Namun belum tentu semua orang dapat mengendalikan komunikasi lisannya. Etika berkomunikasi tidak terbatas pada orang tua saja. Semua orang yang memiliki kesempatan untuk berkomunikasi didepan public harus memperhatikan etika berkomunikasi.

Kemampuan seseorang dalam menjaga lisan terkait dengan etika komunikasi sangat perlu diperhatikan. Kebebasan individu dalam berbicara didepan public juga harus faham tentang regulasi yang ada di Indonesia terkait etika berkomunikasi agar tidak terjerat dalam hukum. Azhar & Soponyono (2020) mengatakan bahwa ujaran kebencian masuk dalam hukum pidana UU no 40 tahun 1999. Karena Ujaran kebencian dikategorikan sebagai sikap, perilaku, tuturan yang memicu konflik sosial apalagi menimbulkan kericuhan suatu ras, agama dan golongan tertentu.

Oleh karena itu, dengan memahami hukum terkait ujaran kebencian seseorang akan lebih hati-hati memilih kata untuk menyampaikan pendapat didepan publik. Hal ini berarti sejalan bahwa seseorang harus mampu berkomunikasi baik lisan dan tulisan dengan menggunakan bahasa Inggris juga memahami batasan-batasan agar terhindar dari perangkap hukum ujaran kebencian.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penting bagi dosen Universitas Putera Batam untuk melakukan Pembinaan apalagi sekolah yang memiliki unsur agamis seperti Mts yang akan membawa nama dari sekolah tersebut. Sehingga perlu bagi Tim dosen untuk melakukan pembinaan di sekolah ini untuk memberikan dan sharing ilmu tentang kemahiran berbahasa Inggris dan capak dalam literasi sastra.

## 2. METODE

Pendekatan metode kualitatif digunakan dalam pengumpulan data. Pengabdian ini mengumpulkan data melalui penilaian sebelum dan sesudah intervensi terhadap kemampuan berbicara dan menulis siswa, serta survei dan wawancara dengan pendidik dan siswa. Selain itu, kegiatan pengabdian masyarakat diselenggarakan untuk mengatasi hambatan pembelajaran disekolah ini, memberikan penerapan praktis bercerita sebagai metode pengajaran.

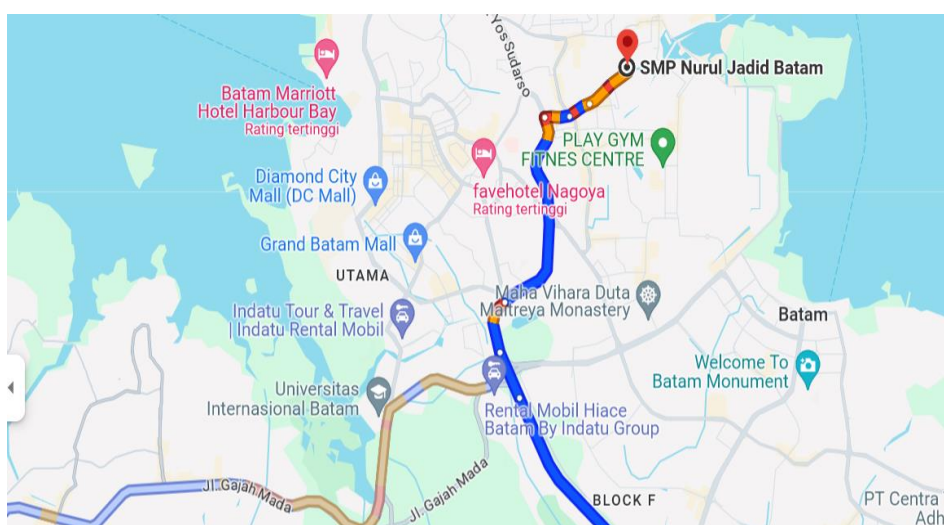
### 2.1. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Pengabdian ini dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan, tim pengabdian telah mendiskusikan sehingga adapun runutan kegiatan pengabdian ini meliputi hal berikut:

**Tabel 1.** Waktu Pelaksanaan

Pertemuan	Waktu	Tempat
1	5 Februari 2024	SMK Nurul Jadid Batam
2	12 Februari 2024	
3	19 Februari 2024	

Kegiatan Pengabdian ini dalam jangka waktu dilakukan pada November sampai Oktober 2024 tim pengabdian dapat melakukan kegiatan dalam bulan Februari dengan range waktu yang diberikan dimuali dari proposal, kegiatan dan laporan kegiatan. Lokasi kegiatan pengabdian ini kota Batam kepulauan Riau. Berikut lokasi pengabdian dari Map Data 2023.



**Gambar 1.** Lokasi Pengabdian

**2.2. Metode Pelaksanaan**

Dalam pelaksanaan, pengabdian ini dilakukan dengan berbagai tindakan penyuluhan. Kegiatan pengabdian ini akan terlaksanakan apabila terdapa apa saja yang harus dilakukan, kegiatannya adalah sebagai berikut:

No	Materi	Metode Kegiatan	Pemateri
1	Memberikan pengarahan tentang perlunya Kemahiran berbahasa Inggris dan Literasi berkomunikasi bagi Siswa	Ceramah dan diskusi	Ketua Pengabdian
2	Materi 1: Memberikan topik spesifik penggunaan tentang penggunaan bahasa inggris dalam speaking	Ceramah dan diskusi	Pemateri 1
3	Materi 2: Memberikan topik spesifik penggunaan tentang penggunaan bahasa inggris terkait speech	Ceramah dan diskusi	Pemateri 2
4	Materi 3: Memberikan materi tentang literasi bagi siswa	Ceramah dan diskusi	Pemateri 3
5	Materi 4: Simulasi dan praktek	Ceramah dan diskusi	Pemateri 4
6	Review / Test	Ceramah dan diskusi	Tim Pengabdian

### 2.3. Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

Dalam pelaksanaan, kegiatan pengabdian masyarakat sasaran sekolah ini mengambil objek sasaran berupa siswa sebagai peserta kegiatan pengabdian. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa kegiatan pengabdian ini akan dilaksanakan selama 3 pertemuan dan 3 tahap kegiatan mulai dari pengenalan dan evaluasi. Untuk menentukan target capaian sudah terpenuhi atau belum, maka tim pengabdian menentukan beberapa evaluasi yang bisa dijadikan sebagai gambaran hasil kegiatan yang diuraikan sebagai berikut:

1. Evaluasi kegiatan pengabdian yang dilaksanakan mulai dari pre test untuk mengetahui kemampuan awal peserta pengabdian sebelum memberikan materi.
2. Evaluasi kegiatan pemberian materi yang meliputi kegiatan pelatihan terkait kemampuan berkomunikasi secara tulisan dan lisan.
3. Evaluasi pemahaman materi terkait etika berkomunikasi, studi kasus, dan praktek.
4. Evaluasi pada pelaksanaan selama pelatihan.
5. Evaluasi penutup pelatihan.

### 2.4. Keberlanjutan Hasil Kegiatan

Sasaran dari pengabdian ini adalah meningkatkan kemampuan siswa dalam kemahiran berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris dan memahami literasi bahasa.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat sasaran sekolah ini menghasilkan beberapa hasil yang sangat bermanfaat bagi Siswa. Dimana dari pemaparan Tim Pengabdian dalam pengabdian ini ada beberapa hal yang penting bagi siswa dalam Pelatihan ini, dimana pelatihan *storytelling* dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan berbicara (*speaking skills*) dan literasi siswa.

Berikut adalah beberapa cara di mana pelatihan *storytelling* dapat memberikan manfaat tersebut:

Mengembangkan keterampilan berbicara: dengan terlibat dalam praktek *storytelling*, siswa belajar untuk menyusun dan menyampaikan cerita dengan jelas, mengatur pikiran mereka secara terstruktur, dan memperkuat keterampilan berbicara mereka. Hal ini membantu mereka untuk menjadi lebih percaya diri saat berbicara di depan umum dan meningkatkan kemampuan komunikasi verbal mereka secara keseluruhan.

Meningkatkan kreativitas: melalui proses *storytelling*, siswa diajak untuk menggunakan imajinasi mereka dan berpikir secara kreatif untuk mengembangkan cerita yang menarik. Hal ini membantu meningkatkan keterampilan kreatif mereka, yang juga penting dalam literasi.

Memperkaya kosakata: aktivitas *storytelling* memungkinkan siswa untuk terlibat dalam penggunaan beragam kosakata dan frasa yang mungkin tidak mereka gunakan sehari-hari. Ini membantu memperkaya bahasa mereka dan meningkatkan pemahaman mereka tentang kata-kata dan frasa-frasa baru.

Memperdalam pemahaman naratif: melalui praktek *storytelling*, siswa belajar untuk mengidentifikasi unsur-unsur penting dalam sebuah cerita, seperti plot, karakter, setting, dan tema. Hal ini membantu mereka untuk memahami struktur naratif secara lebih mendalam dan menganalisis cerita dengan lebih baik.

Membangun keterampilan literasi: *storytelling* membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman mereka tentang genre sastra dan konvensi sastra, seperti penggunaan dialog, deskripsi, dan pengembangan karakter. Ini merupakan keterampilan penting dalam literasi yang membantu mereka untuk lebih memahami dan mengapresiasi karya sastra.

Meningkatkan kemampuan mendengarkan: selain menjadi pembuat cerita, pelatihan *storytelling* juga melibatkan kemampuan mendengarkan. Siswa belajar untuk memperhatikan detail-detail penting dalam cerita yang diceritakan oleh orang lain, sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam mendengarkan dengan penuh perhatian.

Dengan demikian, pelatihan *storytelling* tidak hanya memberikan manfaat dalam meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan literasi secara keseluruhan pada siswa. Berikut adalah kegiatan pengabdian yang sedang dilakukan dikelas dan Nampak antusia siswa/siswi SMK Nurul Jadid dalam mengikuti kegiatan ini:



**Gambar 1.** Tim Pengabdian sedang memberikan materi

Kegiatan Mengikuti pelatihan *storytelling* dapat memberikan berbagai keuntungan bagi siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara (*speaking skills*) dan literasi dalam bidang sastra, manajemen, dan pendidikan. Berikut adalah pembahasan tentang keuntungan tersebut:

**Bidang Sastra: Pengembangan Kreativitas:** Melalui pelatihan *storytelling*, siswa akan belajar untuk menggunakan imajinasi mereka dalam merancang cerita-cerita baru. Ini membantu dalam pengembangan kreativitas siswa dalam menulis dan memahami karya sastra. **Pemahaman Lebih Dalam tentang Genre Sastra:** Dengan mempraktikkan *storytelling*, siswa akan mempelajari berbagai genre sastra dan teknik-teknik penulisan yang terkait. Hal ini membantu mereka untuk memahami genre-genre sastra dengan lebih baik dan mengembangkan kemampuan dalam menganalisis dan mengevaluasi karya sastra. **Penguasaan Bahasa: Aktivitas *storytelling*** memungkinkan siswa untuk memperkaya kosakata mereka, memahami struktur bahasa, dan mengembangkan kemampuan bahasa yang lebih baik. Ini akan mendukung mereka dalam menulis dan memahami karya sastra dengan lebih baik.

**Bidang Manajemen: Keterampilan Komunikasi:** *Storytelling* membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan komunikasi mereka, yang merupakan aspek penting dalam manajemen. Kemampuan untuk menyampaikan ide dengan jelas dan meyakinkan sangat penting dalam konteks manajemen. **Keterampilan Presentasi:** Praktek *storytelling* membantu siswa untuk menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan ide dan presentasi di depan publik. Hal ini mendukung pengembangan keterampilan presentasi yang diperlukan dalam

lingkungan bisnis dan manajemen. Kemampuan Memotivasi dan Memengaruhi: *Storytelling* adalah alat yang efektif untuk memotivasi dan memengaruhi orang lain. Siswa yang terlatih dalam *storytelling* akan memiliki kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi tim mereka, serta memengaruhi keputusan dan perilaku orang lain dalam konteks manajemen.

Bidang Pendidikan: Pembelajaran yang Aktif dan Menyenangkan: *Storytelling* menciptakan pengalaman pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bagi siswa. Ini membantu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis: Melalui *storytelling*, siswa diajak untuk menganalisis cerita, mengidentifikasi tema, dan mengevaluasi pesan yang disampaikan. Hal ini membantu dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis mereka, yang merupakan aspek penting dalam pendidikan. Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional: *Storytelling* juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, seperti empati, kerja sama, dan pengelolaan emosi. Hal ini penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung.

Berikut adalah foto tim pengabdian dalam pelaksanaan kegiatan di lokasi pengabdian.



**Gambar 2.** Tim Pengabdian dengan Guru dan Siswa/i SMK Nurul Jadid

#### 4. KESIMPULAN

Dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan ini secara bertahap yang terbagi menjadi tiga kali pertemuan dimulai dari bulan November 2023 sampai dengan Oktober 2024 dapat diambil kesimpulan dari penjelasan dan kondisi dan situasi yang terjadi di lapangan bahwasanya banyak siswa yang mengikuti pelatihan *storytelling* memberikan banyak keuntungan bagi mereka dalam pengembangan keterampilan berbicara dan literasi, tidak hanya dalam bidang sastra, tetapi juga dalam konteks manajemen dan pendidikan. Siswa dapat meningkatkan speaking skill dan tidak malu lagi berbicara di depan umum dan menambahkan wawasan siswa tentang literasi.

#### 5. SARAN

Saran- Saran yang dapat disampaikan dari Tim pengabdian yaitu perlu Peran Perguruan Tinggi dalam melakukan koordinasi sejak dini dengan sekolah dan masyarakat melalui kerjasama yang bisa menentukan jadwal pengabdian sehingga pelaksanaannya tepat waktu dan tepat sasaran, ini sangat menentukan keberhasilan penyelenggaraan kegiatan pengabdian masyarakat tim pengabdian. Tim dosen memiliki kekayaan ilmu pengetahuan yang dapat mereka bagikan kepada masyarakat. Jika ada cukup ruang untuk kegiatan pengabdian

masyarakat, tim pengabdian akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk berbagi knowledge. Saran ini juga masukkan dari sekolah dimana Tim Pengabdian yang langsung turun ke lapangan untuk melakukan kegiatan pengabdian ini menemukan berbagai dinamika. Dimana sulitnya siswa berkomunikasi didepan umum apalagi dengan menggunakan bahasa inggris, oleh sebab itu pentingnya kegiatan kepada masyarakat sasaran sekolah. Dari pengabdian ini tim mendapatkan beberapa halangan atau masalah dilapangan dimana padatnya jadwal sekolah sehingga menghambat pelaksanaan kegiatan. Sehingga perlu adanya kerja sama kedua belah pihak untuk bisa melakukan pengabdian secara berkala dan sudah ada ketentuan waktunya. Masing masing pihak baik sekolah ataupun Tim pengabdian sudah ada waktu yang telah ditentukan sesuai kesepakatan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Tim pengabdian yang bersedia berbagi ilmu dan meluangkan waktu untuk pelaksanaan Pengabdian ini. Terima kasih juga kepada sekolah SMK Nurul Jadid, Batam yang bersedia memberikan tempat dan waktu kepada tim pengabdian untuk berbagi ilmu kepada siswa-siswi SMK Nurul Jadid, Serta ucapan terima kasih kepada UPB yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada tim pengabdian dalam melaksanakan pengabdian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afriana, A., Arianto, T., & Jamba, P. (2024). Pelatihan Public Speaking Dan Literasi Hukum Komunikasi Dalam Membangun Self Confidence Pelajar Efl Dalam Interaksi Sehari-Hari. *Puan Indonesia*, 5(2), 263–272. <https://doi.org/10.37296/jpi.v5i2.177>  
<https://idebahasa.or.id/puanindonesia/index.php/about/article/view/177>
- Arianto, T., Afriana, A., & Jamba, P. (2023). Pelatihan English Speaking Dan Retorika Komunikasi Melalui Speech Dan Debate Bagi Siswa Di SMK. *Puan Indonesia*, 4(2), 151–160. <https://doi.org/10.37296/jpi.v4i2.130>
- Astutik, S., Amiq, B., & Zulaikha, Z. (2020). Penggunaan Media Sosial dan Literasi Hukum Di Kalangan Ibu PKK. *Jurnal Loyalitas Sosial: Journal of Community Service in Humanities and Social Sciences*, 2(1), 47. <https://doi.org/10.32493/jls.v2i1.p47-58>
- Azhar, A. F., & Soponyono, E. (2020). Kebijakan Hukum Pidana dalam Pengaturan dan Penanggulangan Ujaran Kebencian (Hate Speech) di Media Sosial. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*. <https://doi.org/10.14710/jphi.v2i2.275-290>
- Faruq, M. A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran *Storytelling* Online Untuk Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Pada Masa Pandemi Covid Di Sd Muhammadiyah 2 Tulangan. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 161. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v6i1.908>
- Fitriana, I. (2012). Menguasai Bahasa Inggris: Bekal Potensial dalam Pengembangan Wirausaha. *Seminas Competitive Advantage*, 1(2), 1–6.
- Jamba, P., Arianto, T., & Afriana, A. (2023). PELATIHAN SPEAKING DAN LITERASI HUKUM KOMUNIKASI DI SMA NEGERI 27 BATAM: The Training of Speaking and Communication Law Literacy at SMA Negeri 27 Batam. *PUAN INDONESIA*, 5(1), 25–34. <https://doi.org/10.37296/jpi.v5i1.157>  
<https://idebahasa.or.id/puanindonesia/index.php/about/article/view/157>



- Patmasari, A. (2020). Pelatihan *Storytelling* dan Digital *Storytelling* bagi Guru dan Peserta Didik SMPN 12 Palu. *PENGABDI: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 132–139.
- Setyarini, S. (2016). PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS *STORYTELLING*: SEBUAH TEROBOSAN DALAM UPAYA MENINGKATKAN OUTPUT PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS ANAK USIA DINI. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(2). <https://doi.org/10.17509/jpp.v15i2.1293>
- Sugiani, K. A., Adhijaya, A. A. N., & Restami, M. P. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Anak Desa Yayasan Project Jyoti Bali (Ypjb) Melalui *Storytelling* Di Masa Pandemi. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 1(2), 128–138. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v1i2.117>

